

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, membuat keputusan rasional tentang apa yang diperbuat atau apa yang diyakini. Maka dalam proses pembelajaran diperlukan adanya pembelajaran inovatif yang mampu mengembangkan ketrampilan berpikir siswa dari materi pelajaran. Kemampuan berpikir kritis, disebut juga sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna menurut Cece Wijaya (2010: 72). Permasalahan seperti rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di SD merupakan permasalahan umum yang ada di Indonesia. Menurut hasil observasi peneliti ditemukan beberapa siswa yang mempunyai masalah tingkat berpikir kritis yang rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa inilah yang seharusnya mendapat perhatian karena pengaruhnya sangat besar terhadap keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Selain faktor pengetahuan, keberhasilan proses belajar mengajar ini ditentukan oleh dari sejauh mana tingkat berpikir kritis siswa. Proses ini akan berhasil apabila ada keinginan ataupun dorongan dalam diri siswa yang bisa terpenuhi dengan baik.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ditandai dengan rendahnya kemampuan menyelesaikan masalah, rendahnya kemampuan menganalisis dan

menggeneralisasikan ide-ide dari fakta, serta rendahnya kemampuan menyimpulkan masalah secara sistematis sesuai argumen yang benar. Apabila siswa mempunyai permasalahan tersebut maka dikatakan siswa memiliki kurangnya kemampuan berpikir kritis. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yakni, saat siswa masuk di kelas siswa tidak membawa pengetahuan yang kosong, tetapi siswa membawa pengetahuan yang terpisah-pisah, menyebabkan siswa sulit untuk mengaitkan suatu konsep. Faktor lainnya juga terdapat dari keluarga yang merupakan lingkup pertama dari seorang anak untuk belajar. Orang tua memiliki peranan yang terpenting pada perkembangan belajar anak karena lingkungan pertama dan yang utama dalam perkembangan anak adalah keluarga. Dalam keluarga, orang tua seharusnya mampu menjadikan keluarganya sebagai tempat yang nyaman. Kebanyakan orang tua menuntut agar anaknya mempunyai prestasi yang tinggi tanpa memperhatikan kemampuan sang anak yang nantinya berakibat anak akan kehilangan apa yang anak sukai terhadap proses belajarnya. Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru seharusnya mampu mengelola kelas menjadi menyenangkan agar siswa senang menerimanya. Ada beberapa siswa yang tingkat kemampuan berpikir kritis rendah, seperti rendahnya mendiskripsikan sebab akibat dari permasalahan yang mendasar.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, terjadi di SD Hj. Isriati moenadi. Hasil observasi yang telah dilakukan, rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa tergolong rendah. Pada pembelajaran tema 7 Indahny Keragaman di Negeriku, Sub tema 2 Indahny Keragaman Budaya Negeriku, diperoleh

data bahwa siswa dapat merumuskan masalah 30%, siswa dapat mengumpulkan fakta 10%, siswa dapat memilih argument yang logis 15%, siswa mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda 10% dan siswa dapat menentukan sebab-akibat 10%. Siswa kurang semangat dan pemahaman materi yang kurang dalam pembelajaran karena guru melakukan pembelajaran yang kurang bervariasi tanpa membuat siswa aktif berpikir kritis. Pada saat penulis melakukan kegiatan observasi, kegiatan pembelajaran siswa dikelas belum pula menerapkan model pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan efektif. Pada saat pembelajaran guru hanya memberikan stimulus dengan ceramah dan sesekali memberikan contoh-contoh atau gambaran mengenai materi, dalam mengelola kelas guru belum menggunakan model pembelajaran yang menyebabkan pembelajaran menjadi aktif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja siswa pada saat belajar seperti model yang digunakan pada saat pembelajaran, materi pembelajaran yang belum bervariasi dan beberapa siswa yang mendominasi jalannya pembelajaran. Saat pembelajaran dikelas masih banyak siswa sibuk sendiri dan siswa juga belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan baik karena belum ada treatment yang bisa memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat digali dengan menggunakan model pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran inkuiri. Menurut Husni (2020:43-54) Model pembelajaran inkuiri secara signifikan dapat membuat siswa lebih aktif. siswa lebih menjadi *responsive*, lebih antusias, lebih banyak bertanya dan lebih

senang mencari pengetahuan baru. Dalam suasana ini siswa bisa menanyakan indikasi alam, mengajukan penjelasan- penjelasan apa yang siswa amati, menyusun dan melakukan pengujian untuk mendukung ataupun menentang teori- teori, menganalisis informasi, menarik kesimpulan informasi eksperimen, merancang dan membangun model. sasaran model inkuiri melibatkan siswa secara penuh dalam proses aktivitas belajar, keterarahan pembelajaran secara optimal dalam aktivitas belajar, meningkatkan perilaku yakin pada diri siswa tentang apa yang ditemui. Penerapan model pembelajaran yang sesuai akan menjadikan suasana kelas menjadi lebih kondusif dan pembelajaran akan berjalan dengan baik. Model pembelajaran mempunyai manfaat bagi guru maupun bagi siswa. Manfaat bagi guru mampu memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai langkahnya, dapat dijadikan alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan melanjutkan pembelajaran secara terarah. Manfaat bagi siswa mampu memberi kesempatan yang luas untuk menjadi aktif, memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran, mendorong semangat belajar dan lain-lain. Dalam memilih dan menetapkan model pembelajaran ada hal yang harus diperhatikan sebelum memilih, menetapkan dan menentukan suatu model agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal-hal yang harus diperhatikan yaitu memahami bentuk dan syarat model yang akan dipakai, memperhatikan alat atau model yang dibutuhkan, menyesuaikan materi, tujuan, alokasi waktu yang dibutuhkan, memperhatikan karakteristik

siswa agar tidak membingungkan dan mengukur kemampuan guru dalam melaksanakan model pembelajaran.

Model pembelajaran lebih menarik jika disematkan media pembelajaran yang interaktif. Tidak menutup kemungkinan jika di sekolah yang belum menggunakan media pada saat pembelajaran akan mengakibatkan tingkat pemahaman siswa yang rendah karena penyampaian materi dari guru yang disampaikan terkesan kurang bervariasi, dan siswa terkesan tidak memahami isi dari materi tersebut. Sehingga jika pembelajaran itu digunakan secara terus menerus akan tidak baik bagi siswa karena mereka lebih cenderung lebih pasif untuk anak yang memang tidak percaya diri. Maka dari itu guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang interaktif dengan mengemas pembelajaran dengan sedemikian rupa baik dengan menggunakan media maupun model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang diajarkan. Sehingga dapat menimbulkan dampak positif yakni siswa akan cenderung lebih aktif, tingkat berpikir kritis lebih terasah.

Dilihat dari permasalahan tersebut peneliti menggunakan media berbentuk video yang didalamnya sudah dikemas menjadi bentuk kuis Kahoot. Kahoot merupakan media yang berbentuk aplikasi video yang didalamnya berisi kuis yang nantinya biasa dikerjakan oleh siswa secara individu dan didalamnya memiliki fitur-fitur yang bagus untuk membuat kuis yang terkesan lebih bervariasi nantinya. Untuk pembuatan kuis ini sendiri bisa menginstal aplikasi yang bernama Kahoot. Keunggulan yang dimiliki media kahoot antara lain, soal yang disajikan memiliki waktu yang terbatas, dengan adanya

batasan waktu siswa diltuntut agar berpikir kritis secara cepat dan tepat dalam menyelesaikan soal dengan media kahoot. Berdasarkan latar belakang maka peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh model dan juga media yang berjudul. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Kahoot Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan penggunaan model pembelajaran Inkuiri berbantuan media kahoot terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran Inkuiri berbantuan media kahoot terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan batasan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perbedaan penggunaan model pembelajaran Inkuiri berbantuan media kahoot terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Mendeskripsikan pengaruh penggunaan model pembelajaran Inkuiri berbantuan Kahoot terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :

Gagne juga menyebutkan lima macam hasil belajar yaitu:

- a. Keterampilan intelektual seseorang untuk berinteraksi,
- b. Strategi kognitif yaitu ketrampilan untuk mengatur proses belajar siswa,
- c. Informasi verbal yaitu kemampuan untuk mengenal ataupun mengingat sesuatu,
- d. Keterampilan motorik yaitu ketrampilan untuk mengorganisasikan gerakan dan
- e. Sikap yaitu keadaan dalam diri siswa.
  - 1) Mengkaji alternatif pengaruh penggunaan model pembelajaran Inkuiri berbantuan media Kahoot terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
  - 2) Dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai penerapan model Inkuiri berbantuan media Kahoot terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis :

a. Siswa

Memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model inkuiri dan penggunaan media Kahoot.

b. Guru

Dapat menjadi acuan dalam penerapan pembelajaran dengan model Inkuiri pada kelas IV untuk meningkatkan tingkat berpikir kritis siswa.

c. Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai proses pembelajaran dengan model Inkuiri dan media Kahoot.

d. Sekolah

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu guru serta keefektifan proses belajar.



